

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya tindak kejahatan yang sedang marak terjadi di masyarakat antara lain disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan serta keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Rendahnya tingkat pendidikan serta kurangnya minat dan kesadaran tentang pendidikan juga semakin memperkeruh tindak kejahatan yang terjadi. Pendidikan merupakan peranan penting dalam kehidupan manusia seperti yang dikatakan Gunarsa (1986) bahwa pendidikan seseorang dapat memengaruhi semua aktivitas dan tingkah lakunya sehingga seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda dengan orang yang berpendidikan rendah. Perbedaan ini nampak dalam cara berpikirnya maupun dalam langkah-langkah yang diambil dalam setiap tindakan sehari-hari.

Kondisi seperti ini juga terjadi di Kabupaten Probolinggo. Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, dengan ibu kota dan pusat pemerintahan kabupaten berada di Kraksaan. Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur. Kabupaten ini dikelilingi oleh pegunungan Tengger, Gunung Semeru, dan Gunung Argopuro.

Di Kabupaten Probolinggo masalah pengangguran menjadi salah satu titik terberat dalam pembangunan. Untuk mendukung upaya pemerintah dalam mengendalikan laju pengangguran, diperlukan indikator-indikator sebagai dasar perencanaan, monitoring, maupun evaluasi program. Informasi tersebut akan banyak memberikan manfaat bagi pemerintah daerah dalam membuat perencanaan atau kebijakan strategis dalam rangka perluasan kesempatan kerja yang pada akhirnya dapat mengurangi pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Probolinggo jumlah pengangguran tahun 2017 mencapai 17.102 orang atau naik 13,06% dibandingkan data tahun 2015. Hal tersebut menjadikan angka TPT di Kabupaten Probolinggo menjadi 2,89% atau pada setiap 100 orang angkatan kerja terdapat 2-3 orang penganggur. Dibandingkan angka tahun 2015, TPT menunjukkan kenaikan 0,38 poin. Dengan meningkatnya angka TPT maka jumlah penganggur makin bertambah sehingga pemerintah perlu bekerja lebih keras lagi untuk menekan angka pengangguran di Kabupaten Probolinggo.

Dengan meningkatnya angka pengangguran pada setiap tahunnya, juga menambah angka untuk tindak kejahatan kriminal yang terjadi. Hal ini yang membuat beberapa penduduk yang berada di Kabupaten Probolinggo memilih pekerjaan yang dapat menghasilkan uang secara singkat atau merampok. Salah satu faktor utama meningkatnya tindak kriminal adalah dikarenakan kurangnya kesadaran akan lingkungan. Mereka lebih suka melakukan tindak kejahatan mulai dari mencuri tabung gas, sapi, hingga barang berharga lainnya daripada mengolah lahan persawahan yang mereka miliki. Pelaku kejahatan tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga dilakukan secara berkelompok.

Hal ini didukung oleh pernyataan Kapolres Probolinggo AKBP Fadly Samad (wartabromo.com). Berdasarkan data Polres Probolinggo, sepanjang tahun 2017 telah terjadi 889 kasus kriminal. Angka ini meningkat sebanyak 152 kasus dari tahun 2016, yang hanya sebanyak 737 kasus. Kasus kriminal diantaranya meliputi curat (pencurian dengan pemberatan), curas (pencurian dengan kekerasan), penipuan, pencabulan hingga ujaran kebencian. Sedangkan untuk kasus minuman keras (miras), yang pada tahun 2017 menyentuh kisaran 30 kasus dengan barang bukti sitaan 693 botol miras berbagai merk. Kasus miras tahun ini meningkat sebanyak 10 kasus dibanding tahun 2016.

Berdasarkan wawancara dengan informan latar belakang mereka melakukan tindak kejahatan sebenarnya bukan hanya faktor kebutuhan

yang tidak terpenuhi, tetapi juga karena rata-rata pemuda di daerah tersebut putus sekolah dan mereka kecanduan obat-obatan terlarang.

Dalam keluarga bramacorah, istri dan anggota keluarga yang lain cenderung tidak mengetahui pekerjaan yang dilakukan oleh pelaku. Rata-rata anak dari pelaku bersekolah di pondok pesantren. Istri pelaku juga tidak tahu bahwa suaminya melakukan pekerjaan yang termasuk tindak kejahatan. Istri hanya tahu jika suami mereka bekerja di luar kota yang hanya dapat pulang ke rumah sekitar satu minggu atau bahkan dua minggu satu kali.

Hal ini sebagaimana yang terjadi pada salah satu keluarga yang sedang peneliti teliti. Menurut wawancara peneliti dengan beberapa pelaku, mereka menyebutkan bahwa keluarga mereka tidak mengetahui pekerjaan apa yang sedang dikerjakan. Istri hanya mengetahui suami dapat memberikan kebutuhan bulanan dengan jumlah yang cukup. Namun, tidak jarang istri mengetahui pekerjaan suami setelah dipenjara. Istri yang tidak terima dengan pekerjaan suami langsung meminta cerai. Ada yang meminta bercerai namun tidak dipenuhi dan diancam keselamatannya bahkan seluruh keluarga besarnya.

Seperti yang dialami oleh informan penulis. Informan merupakan istri kedua dari pelaku bromocorah, namun belum mengetahui pekerjaan pelaku. Istri hanya mengetahui jika suaminya mempunyai istri pertama dan sudah mempunyai dua orang anak. Informan merupakan anak dari keluarga yang perekonomiannya termasuk menengah ke bawah, bahkan dapat dikatakan kondisi ekonominya rendah. Hal ini yang menjadi alasan mengapa informan mau untuk dijadikan istri kedua.

Di awal pernikahan semua berjalan lancar, namun sudah sering terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan yang terjadi semakin sering saat informan mengetahui bahwa suaminya bekerja sebagai perampok. Saat informan meminta bercerai, suami tidak menerima. Pelaku bahkan mengancam jika informan berani meminta bercerai maka pelaku

akan mencelakainya dan keluarganya. informan hidup dibawah tekanan suami yang temperamental.

“Dulu saya pernah minta cerai mbak dua kali. Yang pertama sebelum punya anak. Dan suami bilang kalau saya minta cerai siap-siap aja bakal ada kematian satu-persatu dari keluarga kamu. Yang kedua setelah punya anak mbak. Dia jadikan anak saya sebagai alasan biar saya minta cerai mbak. Suami bilang gak mau menafkahi, dan anak harus tinggal sama dia.” (Wawancara dengan AW, Sabtu, 11 Maret 2019).

Informan juga menjelaskan bahwa jika dia bercerai maka kehidupannya akan berubah, dan kembali ke kehidupan sebelumnya yang serba kekurangan. Meskipun suaminya sering memukulnya hingga lebam di sekujur tubuhnya, namun suami memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap bulan pelaku rutin memberikan uang untuk keperluan rumah tangga mereka.

Dari penjelasan informan didapatkan bahwa informan sudah tidak terlalu memikirkan tentang persoalan yang terjadi dalam rumah tangganya. Informan berusaha menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan rumah tangganya yang selalu bertengkar setiap kali suami pulang ke rumah.

“Saya udah biasa aja mbak. Soalnya ya kan kayak gitu udah makanan tiap hari buat saya. Jadi ya saya udah menyesuaikan diri sama lingkungan keluarga yang kayak gini.” (Wawancara dengan AW, Sabtu 11 Maret 2019).

Informan juga menjelaskan bahwa sebenarnya dia tidak ingin jika anaknya makan dan bersekolah dengan uang yang tidak halal. Namun, informan tidak memiliki pekerjaan sampingan yang dapat dia gunakan untuk membiayai hidup anaknya.

“siapa sing gak pengen sih mbak punya kerjaan sendiri, ga ngandelin uang haram yang dikasih suami. Mau kerja sampingan ya gimana.. sedangkan aku keluar rumah ae dimarahi. mm.. yo panggah mikir mbak tiap hari. Tapi disisi lain aku yo seneng soale apa yang a ku mau semuanya keturunan gak kayak dulu”. Wawancara dengan AW (Kamis, 30 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan bahwa istri pelaku bromocorah berusaha untuk melakukan penyesuaian diri dengan profesi yang dilakukan oleh suami. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari informan yang menyatakan bahwa informan

berusaha menekan masalah dan pikiran yang muncul dalam dirinya untuk dapat memehuni kebutuhan hidup dan keberlangsungan hidup anaknya. Informan berusaha menyesuaikan diri dengan tekanan yang terjadi dengan kondisi keluarganya.

Schneider (dalam Agustian, 2006) mengemukakan bahwa, penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi keutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Schneider juga mengatakan bahwa orang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Siswanto (2017) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk menyamakan diri dengan kelompok. Individu yang sehat mestinya mampu memahami harapan kelompok tempat individu yang bersangkutan menjadi anggotanya dan melakukan tindakan yang sesuai dengan harapan tersebut. Artinya, penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk bisa memenuhi harapan kelompoknya dan bisa berpartisipasi dengan baik dalam kelompok tersebut.

Penyesuaian diri sebagai faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya hal ini sampai-sampai dalam berbagai literatur, banyak dijumpai ungkapan-ungkapan seperti: “Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri”. Dalam lingkup psikologi klinis pun, sering kita temui berbagai pernyataan para ahli yang menyebutkan bahwa “Kelainan-kelainan kepribadian tidak lain adalah penyesuaian diri”. Karena itu tidaklah heran bila untuk menunjukkan

kelainan-kelainan seseorang, sering dikemukakan “maladjustment”, yang artinya “tidak ada penyesuaian” atau “tidak punya penyesuaian diri” (Gunarsa, dalam Sobur, 2013). Artinya, penyesuaian diri merupakan suatu hal yang penting bagi setiap individu yang dibawa mulai sejak lahir untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya.

Fatimah (2010) mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan juga mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efektif. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang adekuat atau memenuhi syarat. Artinya penyesuaian diri adalah suatu kemampuan seseorang untuk menguasai berbagai macam kejadian yang ada dalam kesehariannya sehingga bisa menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu bentuk pertahanan diri seseorang yang digunakan untuk meminimalisir atau mengatasi tekanan dan hal-hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dalam lingkungan dimana ia tinggal, sehingga seseorang bisa bertahan dan betah dalam lingkungan tersebut. Dalam artian individu tidak akan mudah tertekan dengan situasi yang mengancam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa sebenarnya informan ingin keluar dari kondisi keluarga yang seperti itu. Namun, informan dituntut untuk mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan anaknya. Informan juga tidak ingin jika anaknya makan dan bersekolah dengan uang yang tidak halal. Sedangkan informan tidak memiliki pekerjaan sampingan yang dapat menopang kebutuhan hidup anaknya jika bercerai dari suaminya. Pelaku juga mengancam jika informan meminta bercerai maka seluruh anggota keluarganya terancam. Jadi, informan memutuskan untuk tetap berada di keluarga tersebut agar tidak ada anggota keluarga yang

menjadi korban dan kebutuhan hidup anaknya terpenuhi. Hal ini yang membuat informan mengalami penyesuaian diri.

Berlatar permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Penyesuaian Diri Pada Istri Pelaku Bramacorah”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian tentang penyesuaian diri telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sayyidah (2014) melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang *Disabilitas* di Tempat Magang Kerja (Studi Deskriptif di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang *Disabilitas* (BRTPD) Yogyakarta)”. Partisipan penelitian ini adalah 1 partisipan penyandang *disabilitas* rungu wicara, 1 partisipan ini adalah *disabilitas* netra dan penyandang *disabilitas* 1 partisipan daksa. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses magang bagi klien penyandang *disabilitas* yang diselenggarakan oleh BRTPD dengan orang yang sama tiba-tiba mereka dihadapkan kepada situasi yang berbeda di tengah orang-orang yang normal dan praktek magang kerja yang hanya berlangsung selama 25 hari, sangatlah singkat bagi klien penyandang *disabilitas* untuk melakukan penyesuaian diri baik tempat, lingkungan sosial dan norma di lingkungan tempat magang kerja. Letak perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini dilakukan pada partisipan yang dihadapkan pada dunia kerja dengan waktu yang singkat. Sedangkan peneliti lebih fokus pada pengalaman partisipan dapat melakukan penyesuaian diri terhadap pekerjaan suami yaitu Bromocorah. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah terletak pada partisipan dan metode yang digunakannya yaitu penyesuaian diri dengan metode penelitian kualitatif.

Penelitian tentang penyesuaian diri juga dilakukan oleh Kumalasari (2012) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan”. Dalam penelitian ini bertujuan mencari hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri,

yang mana dalam hal ini remaja sangat membutuhkan yang namanya dukungan sosial untuk menjalin hubungan dengan teman-temannya atau pihak panti. Dengan demikian mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman panti atau pengasuh. Remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Letak perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini adalah pada partisipan dan tempat penelitiannya, yakni dipenelitian ini partisipan yang digunakan adalah remaja dan tempatnya di panti dengan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan pengalaman partisipan dapat melakukan penyesuaian diri terhadap pekerjaan suami yaitu Bromocorah dan dengan metode penelitian kualitatif.

Penelitian tentang penyesuaian diri juga dilakukan oleh Wijanarko dan Syafiq (2013) dengan judul “Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya”. dalam penelitian ini bertujuan demi pengembangan diri dan untuk menjaga kesejahteraan psikologis mahasiswa Papua. Dalam hal ini mahasiswa Papua di Surabaya mengalami berbagai hambatan dalam penyesuaian diri ketika sedang menjalani kuliah. Penyebab hambatan itu adalah perbedaan dalam bahasa dan kebiasaan budaya. Partisipan juga mempersepsi perbedaan fisik dan warna kulit sebagai penyebab hambatan interaksi. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan penyesuaian diri dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu jika dalam penelitian ini mahasiswa Papua yang kuliah di Surabaya, sedangkan peneliti adalah Istri pada pelaku Bromocorah.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman Penyesuaian diri Pada Istri Pelaku Bramacorah ?

1. Bagaimana istri pelaku bromocorah dapat memaknai penyesuaian diri ?

1.4 Tujuan

Berdasarkan paparan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman Penyesuaian Diri Pada Istri Pelaku Bramacorah.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah berupa manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian ilmu Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subyek

Dengan hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman pada subjek bahwa penyesuaian diri yang dapat membuat subjek dapat bertahan dimana tempat dia tinggal.

b. Bagi Masyarakat Umum

Dengan hasil dari penelitian ini diharapkan pada masyarakat, khususnya yang di daerah sekitarnya ada beberapa pelaku tindak kejahatan kriminalitas diharapkan tidak melakukan main hakim sendiri serta mengucilkan keluarga dari pelaku kejahatan tersebut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk dikembangkan lebih lanjut, serta dijadikan referensi terhadap penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan.